

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1. Sistem Informasi Akuntansi

2.1.1.1. Definisi Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Mulyadi (2016), Sistem Informasi Akuntansi adalah organisasi yang mengkoordinasikan formulir, pencatatan, dan dokumen lain untuk menyediakan informasi keuangan yang diperlukan oleh manajemen guna untuk memudahkan transaksi bisnis atau keuangan pada suatu perusahaan.

Sistem Informasi Akuntansi merupakan komponen dimana suatu perusahaan telah mengumpulkan, memproses, menganalisis dan mengkomunikasikan informasi keuangan agar lebih relevan dengan pengambilan keputusan yang akan dibuat oleh pemangku kepentingan internal atau eksternal (Mahayusa dan Yuniarti 2017).

Menurut Krismiaji (2015), Sistem Informasi Akuntansi adalah sebuah sistem yang menggunakan data dan transaksi untuk mengumpulkan informasi yang berguna untuk menilai, mengembangkan, dan mengelola bisnis yang digunakan untuk sistem informasi akuntansi.

Berdasarkan pengertian sistem informasi akuntansi menurut para ahli yang sudah tertera diatas, dapat di simpulkan bahwa Sistem Informasi Akuntansi adalah sebuah organisasi atau komponen suatu perusahaan yang mengumpulkan, memproses, menganalisis, mengkomunikasikan dan mengkoordinasikan suatu informasi keuangan untuk menilai mengembangkan dan mengelola suatu perusahaan.

2.1.1.2. Unsur-unsur Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Mulyadi (2016), unsur-unsur sistem informasi akuntansi dijelaskan sebagai berikut:

1) Formulir

Formulir adalah dokumen yang digunakan untuk mencatat transaksi saat terjadinya penjualan. Formulir juga sering disebut sebagai format dokumen karena sebagai bukti penjualan yang tertera di atas kertas atau sebagai dokumentasi diatas kertas. Contoh dari formulir adalah: bukti kas keluar, cek,

dan faktur penjualan. Dalam faktur penjualan berisi tentang nama pembeli, alamat pembeli, jenis dan jumlah barang yang dijual, harga barang, tanggal pembayaran, dan detail lainnya.

2) Jurnal

Jurnal adalah catatan awal akuntansi yang digunakan untuk mencatat, mengklasifikasikan dan meringkas data keuangan serta data lainnya. Pada saat mengisi bagian informasi pencatatan jurnal berbentuk formulir. Dalam jurnal, pertama kali data keuangan yang diklasifikasikan adalah penggolongan data yang sudah selesai dengan informasi keuangan.

3) Buku Besar

Buku besar (*general ledger*) mempunyai akun yang digunakan untuk meringkas dan mengelompokkan data keuangan yang sudah tercatat di jurnal. Akun yang terdapat dalam buku besar disediakan untuk informasi yang akan disajikan dalam suatu laporan keuangan.

4) Buku Pembantu

Untuk membentuk buku pembantu (*subsidiary ledger*), buku besar harus memerlukan rincian lebih lanjut. Buku pembantu mempunyai rekening pembantu yang terinci dari data keuangan dan tercantum dalam beberapa rekening tertentu dalam buku besar. Buku besar dan pembantu dikatakan sebagai buku catatan akhir tahun atau catatan akuntansi akhir, karena tidak ada catatan akuntansi lainnya.

5) Laporan

Laporan pada laporan keuangan berfungsi untuk informasi yang menjadi inti dari suatu sistem informasi akuntansi. Laporan dapat berbentuk elektronik atau *soft* dan berbentuk cetakan komputer atau yang sudah di print. Isi dari suatu laporan akhir akuntansi adalah laporan keuangan berupa neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan laba ditahan, laporan harga pokok produksi, laporan biaya pemasaran, laporan harga pokok penjualan, daftar umur piutang, daftar utang, daftar saldo persediaan.

Berdasarkan yang dikatakan Mulyadi tentang unsur sistem informasi akuntansi diatas, dapat disimpulkan bahwa unsur sistem akuntansi terdiri dari fungsi yang sedang dijalankan, dokumen atau formulir, catatan akuntansi dalam bentuk jurnal atau buku besar, laporan hasil dari proses akuntansi.

2.1.1.3. Tujuan Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Mulyadi (2016) tujuan umum sistem informasi akuntansi sebagai berikut:

1. Untuk menyediakan informasi bagi pengelola pada kegiatan usaha baru.
2. Untuk memperbaiki suatu sistem yang telah dihasilkan atau sistem yang sudah ada dalam penyajian sehingga dapat berstruktur informasi.
3. Untuk mengecek dan memperbaiki pengendalian internal akuntansi, guna untuk memperbaiki keadaan informasi akuntansi dan untuk menyediakan catatan lengkap untuk pertanggungjawaban dan pelindung kekayaan perusahaan.
4. Untuk menghindari biaya penyelewengan atau kecurangan dalam catatan akuntansi.

Menurut Krismiaji (2010), tujuan pokok sistem informasi akuntansi adalah sebagai berikut:

“Menghasilkan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan, dan melakukan pengawasan atau pengecekan untuk menjamin bahwa transaksi sudah benar. Mengumpulkan dan memproses data tentang kegiatan organisasi bisnis secara efektif dan efisien”.

Dari penjelasan tentang tujuan sistem informasi akuntansi menurut Mulyadi dan Krismiaji dapat disimpulkan bahwa tujuan dari sistem informasi akuntansi adalah kegiatan mengumpulkan dan memproses suatu kegiatan operasional organisasi bisnis yang bertujuan untuk menghindari kecurangan, memperbaiki pengendalian internal, mendukung pengambilan keputusan pihak manajemen, serta mendukung operasional harian suatu perusahaan.

2.1.1.4. Komponen Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Romney dan Steinbart (2016), komponen sistem informasi akuntansi terdiri dari enam, yaitu:

1. Orang yang sedang menggunakan sistem.
2. Prosedur dan instruksi yang sedang digunakan untuk mengumpulkan, memproses, dan menyimpan data.
3. Data yang berhubungan dengan organisasi dan aktivitas bisnis.
4. Perangkat lunak yang digunakan untuk mengolah suatu data.
5. Infrastruktur teknologi informasi yang meliputi perangkat komputer, perangkat periferal, dan perangkat jaringan komunikasi yang digunakan untuk sistem informasi akuntansi.
6. Pengendalian internal dan pengukuran keamanan yang digunakan untuk menyimpan data sistem informasi akuntansi.

2.1.2. Sistem Informasi Akuntansi Penerimaan Kas

2.1.2.1. Kas

Menurut Sodikin dan Riyanto (2014), yang terkait dengan kas adalah uang tunai (termasuk kertas dan logam), serta cara pembayaran lainnya yang dapat dipersamakan dengan uang tunai. Sedangkan penegasan lain menurut Agoes (2016), kas merupakan aset lancar perusahaan yang sangat menarik dan mudah diselewengkan. Kas merupakan suatu alat pertukaran yang dapat diterima untuk pelunasan utang, dapat diterima sebagai suatu setoran ke bank dengan jumlah sebesar nominalnya, dan juga simpanan dalam bank atau tempat lain yang dapat diambil sewaktu waktu sesuai dengan peraturan perundang-undangan (kas menurut pengertian akuntansi).

Berdasarkan pengertian kas yang telah disampaikan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa kas merupakan suatu alat dan metode pembayaran yang sangat kompleks dan digunakan untuk melakukan berbagai transaksi dengan kegiatan bisnis pada perusahaan, dan juga sangat mudah memicu penyelewengan dana.

2.1.2.2. Definisi Sistem Informasi Akuntansi Penerimaan Kas

Penerimaan kas adalah beberapa aktivitas pada suatu pemrosesan informasi yang terjadi secara terus menerus dengan menyediakan suatu barang dan jasa kepada para pembeli atau pelanggan dan menerima kas dalam bentuk pembayaran atas penjualan yang sudah terjadi (Romney & Steinbart, 2016).

Menurut Hayati and Nst (2017), penerimaan kas merupakan peristiwa dimana cek dan dokumen pembayaran yang sudah diterima oleh bagian penerimaan dokumen yang berbentuk *batch*, sehingga pada peristiwa penyetoran dalam penerimaan kas biasanya di akhir hari, dikarenakan adanya beberapa perusahaan melihat tidak adanya keuntungan yang signifikan pada penerapan proses kas secara *real time*.

Penerimaan kas menurut para ahli yang sudah di jelaskan diatas adalah suatu aktivitas dan peristiwa pada suatu pemrosesan informasi dan penjualan yang terjadi secara terus menerus, sehingga pada peristiwa penyetoran dalam penerimaan kas terjadi di akhir hari, karena adanya beberapa perusahaan melihat tidak adanya keuntungan yang signifikan pada penerapan proses kas secara *real time*.

2.1.2.3. Fungsi Sistem Informasi Akuntansi Penerimaan Kas

Menurut Mulyadi (2016) Fungsi yang terkait dalam suatu sistem informasi akuntansi penerimaan kas dari penjualan tunai yaitu:

1. Fungsi penjualan

Dalam transaksi penerimaan kas pada suatu penjualan tunai, fungsi penjualan difokuskan untuk menerima pesanan dari pelanggan, mengisi faktur pada penjualan tunai, dan menyerahkan faktur yang sudah diisi kepada pelanggan untuk kepentingan pembayaran harga order ke fungsi kas.

2. Fungsi kas

Fungsi kas bertanggung jawab atau memfokuskan atas penerimaan kas dari pembeli dalam transaksi penerimaan kas dari penjualan tunai.

3. Fungsi gudang

Fungsi gudang memfokuskan untuk menyiapkan barang yang dipesan oleh pembeli, fungsi ini sangat penting untuk menerima barang yang telah ditawarkan untuk dijual oleh pelanggan dan mengirimkan barang ke pihak pengiriman.

4. Fungsi pengiriman

Fungsi pengiriman memfokuskan atau bertanggung jawab untuk membungkus barang dan memberikan barang yang melibatkan penerimaan pembayaran dari pembeli.

5. Fungsi akuntansi

Fungsi akuntansi bertanggung jawab dan memfokuskan untuk pencatatan transaksi penjualan, penerimaan kas dan pembuatan laporan penjualan dalam transaksi kas dari penjualan tunai.

2.1.2.4. Sistem Akuntansi Penerimaan Kas dari Penjualan Tunai

Menurut Mulyadi (2016), sistem penerimaan kas dari penjualan tunai dibagi menjadi tiga sistem yaitu:

1. Penerimaan kas dari *over-the counter sale*

Dalam penjualan tunai kas dari *over-the counter sale*, pembeli datang ke perusahaan untuk melakukan pemilihan suatu barang atau produk yang akan dibeli, setelah itu pembeli melakukan transaksi ke kasir, dan pembeli menerima barang yang sudah dibayar atau dibeli. Dalam *over-the counter sale* ini, perusahaan menerima pembayaran melalui uang tunai, cek pribadi, atau pembayaran langsung dari pembeli dengan kartu kredit atau kartu debit.

2. Penerimaan kas dari *cash-on-delivery sales (COD sales)*

Cash-on delivery sales (COD sales) merupakan transaksi penjualan yang menghubungkan perusahaan angkutan umum, kantor pos, atau angkutan sendiri dalam penyerahan dan penerimaan hasil penjualan. COD sales juga merupakan salah satu kinerja yang baik untuk memperluas daerah pemasaran suatu perusahaan atau usaha.

3. Penerimaan kas dari *credit card sales*

Sebenarnya kartu kredit bukan merupakan bagian dari penjualan melainkan merupakan salah satu cara pembayaran untuk pembeli dan sarana penagihan untuk penjual, yang memberikan kemudahan baik untuk pembeli maupun untuk penjual.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sistem akuntansi penerimaan kas dari penjualan tunai adalah prosedur yang dibuat untuk kegiatan penerimaan uang yang berasal dari penjualan barang atau produk ke pembeli atau konsumen, dengan mengharuskan pembeli melakukan pembayaran terlebih dahulu sesuai dengan harga yang sudah ditentukan, sebelum barang yang ingin dibeli diserahkan kepada pembeli.

2.1.2.5. Dokumen yang digunakan dalam Sistem Penerimaan Kas

Dokumen yang digunakan untuk sistem penerimaan kas dari penjualan tunai menurut Mulyadi (2016) adalah sebagai berikut:

1. Faktur Penjualan Tunai

Dokumen faktur penjualan tunai digunakan untuk mencatat berbagai informasi yang dibutuhkan untuk manajemen mengenai transaksi penjualan tunai. Fungsi dari faktur penjualan tunai sebagai pengantar pembayaran oleh pembeli dalam fungsi kas dan sebagai bukti dokumen untuk pencatatan transaksi penjualan ke dalam jurnal.

2. Pita Registrasi Kas (*Cash Register Tape*)

Pita registrasi kas dihasilkan untuk fungsi kas dengan cara menggunakan mesin registrasi kas. Pita registrasi kas juga sebagai dokumen pendukung faktur penjualan tunai yang dicatat dalam jurnal penjualan.

3. *Credit Card Sales Slip*

Dokumen ini dicetak oleh *credit card center* bank yang akan mendebitkan kartu kredit dan diserahkan kepada perusahaan yang bersangkutan. Dokumen ini berfungsi untuk alat penagih uang tunai dari bank yang mengeluarkan kartu kredit, untuk transaksi penjualan yang sudah dilakukan kepada pemegang kartu kredit.

4. *Bill of Landing*

Dokumen *bill of landing* berfungsi untuk pengiriman untuk penjualan COD yang penyerahan barangnya dilakukan kepada perusahaan angkutan umum, dokumen ini juga sebagai bukti penyerahan barang dari perusahaan penjualan barang kepada perusahaan angkutan umum.

5. Faktur Penjualan COD

Dokumen faktur penjualan COD digunakan sebagai bukti penjualan COD. Faktur penjualan COD diserahkan kepada pelanggan melalui bagian angkutan perusahaan, kantor pos, atau perusahaan angkutan umum dan akan dimintakan tanda tangan sebagai bukti penerimaan barang dari pelanggan.

6. Bukti Setor Bank

Bukti setor bank dibuat oleh fungsi kas sebagai bukti penyetoran kas ke bank. Bukti setor bank juga digunakan oleh fungsi akuntansi sebagai dokumen sumber untuk pencatatan transaksi penerimaan kas dari penjualan tunai ke dalam jurnal penerimaan kas.

7. Rekapitulasi Beban Pokok Penjualan

Rekapitulasi beban pokok penjualan berfungsi dalam akuntansi untuk meringkas harga pokok produk yang dijual selama satu periode. Data yang dicatat dari dokumen ini berasal dari total harga. Dokumen ini juga berfungsi sebagai dokumen pendukung untuk pembuatan bukti memorial untuk mencatat harga pokok produk yang akan dijual.

2.1.2.6. Catatan Akuntansi yang Digunakan Dalam Sistem Penerimaan Kas Penjualan Tunai

Menurut Mulyadi (2016), pada sistem penerimaan kas dari penjualan tunai terdapat catatan akuntansi yang dapat digunakan sebagai berikut:

1. Jurnal Penjualan

Jurnal penjualan pada akuntansi berfungsi untuk meringkas data produk penjualan. Jika suatu perusahaan menjual berbagai macam produk dan manajemen membutuhkan informasi penjualan setiap jenis produk yang akan dijualnya selama jangka waktu yang sudah ditentukan, pada jurnal penjualan sudah disediakan satu kolom untuk setiap jenis produk guna merinci informasi penjualan menurut jenis produk yang dijual.

2. Jurnal Penerimaan Kas

Jurnal penerimaan kas dalam akuntansi berfungsi untuk mencatat penerimaan kas dari berbagai sumber penjualan tunai.

3. Jurnal Umum

Dari transaksi penerimaan kas dan penjualan tunai, jurnal umum berfungsi untuk mencatat harga pokok produk yang akan dijual.

4. Kartu Persediaan

Dari transaksi penerimaan kas dan penjualan tunai, kartu persediaan berfungsi untuk mencatat berkurang atau bertambahnya harga pokok produk yang akan dijual, kartu persediaan juga berfungsi untuk memperhatikan atau mengawasi mutasi dan persediaan barang yang disimpan di gudang.

5. Kartu Gudang

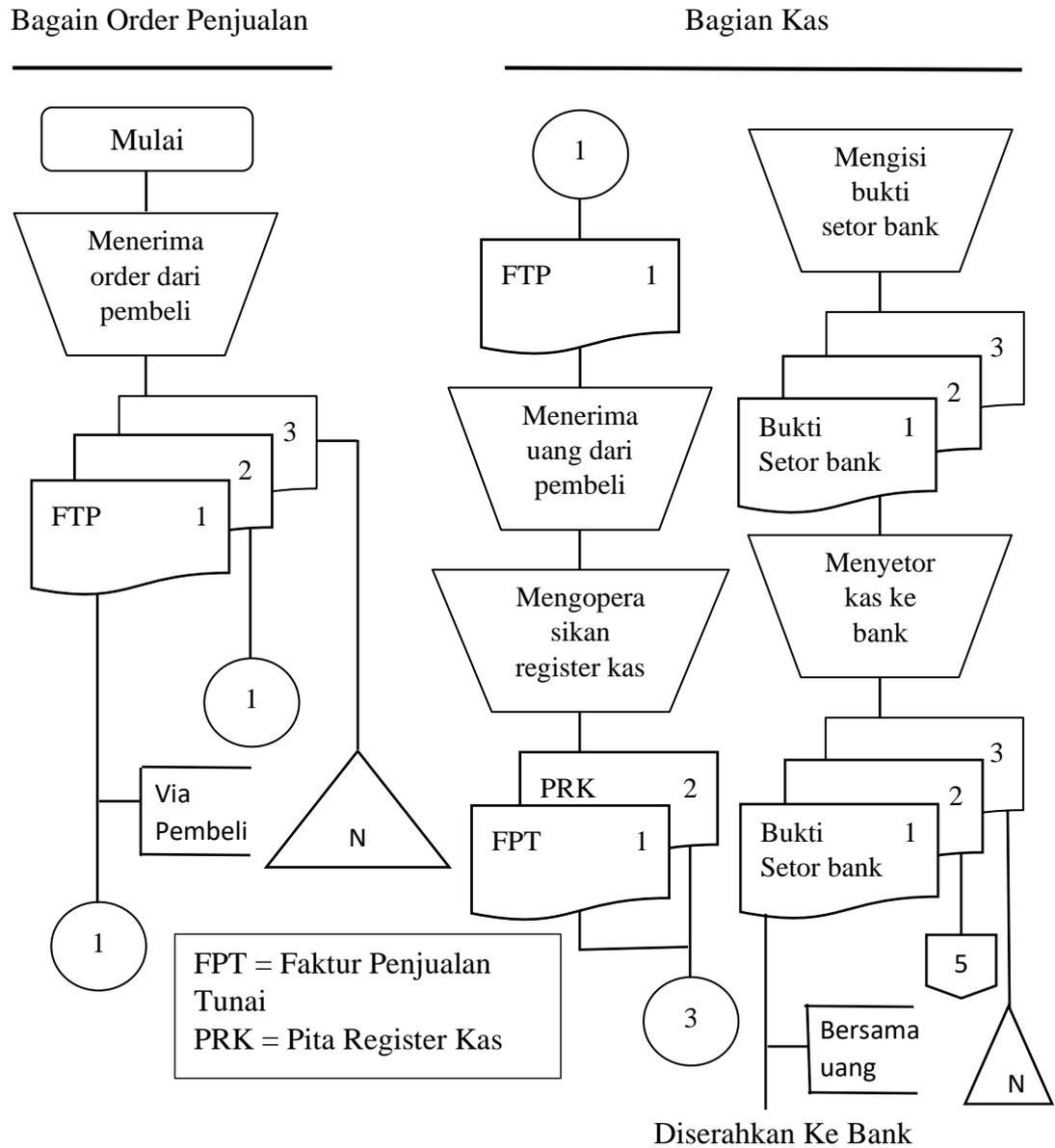
Kartu gudang tidak termasuk sebagai catatan akuntansi karena hanya berisi data dari kuantitas persediaan yang disimpan di gudang. Catatan ini berfungsi untuk mencatat mutasi dan persediaan barang yang disimpan di gudang. Pada transaksi penjualan tunai, kartu gudang digunakan untuk mencatat berkurangnya kuantitas produk yang dijual.

2.1.2.7. Bagan Alir Sistem Penerimaan Kas Penjualan Tunai

Bagan alir sistem penerimaan kas dari penjualan tunai berdasarkan yang ditemukan oleh Mulyadi (2016):

Gambar 2.1

Bagan Alir Sistem Penerimaan Kas dari *Over-the-Counter Sale*



Sumber : Mulyadi (2016)

2.1.3. Sistem Informasi Akuntansi Pengeluaran Kas

2.1.3.1. Definisi Sistem Informasi Akuntansi Pengeluaran Kas

Menurut Romney & Steinbart (2016), sistem informasi akuntansi pengeluaran kas adalah sarana kegiatan dalam bisnis operasi pemrosesan informasi terkait yang dilakukan terus-meneru ketika berhubungan langsung dengan pembelian serta pembayaran barang dan jasa. Sedangkan menurut Mulyadi (2016), sistem informasi akuntansi pengeluaran kas adalah sebuah catatan yang dibuat untuk melakukan setiap kegiatan pengeluaran baik dengan cek maupun dengan uang tunai yang digunakan untuk kegiatan umum perusahaan.

Dari definisi sistem informasi akuntansi pengeluaran kas yang sudah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa sistem informasi akuntansi pengeluaran kas adalah suatu kegiatan dalam bisnis operasi pemrosesan informasi terkait yang dilakukan terus menerus dan akan dicatat dalam setiap kegiatan pengeluaran baik dengan cek maupun dengan uang tunai yang digunakan untuk kegiatan umum perusahaan.

2.1.3.2. Fungsi Sistem Informasi Akuntansi Pengeluaran Kas

Menurut Mulyadi (2016) fungsi yang terkait dalam sistem akuntansi pengeluaran kas dengan dana kas kecil yaitu:

1. Fungsi Akuntansi

Fungsi akuntansi dalam sistem dana kas kecil bertanggung jawab atas:

- a. Pencatatan pengeluaran kas kecil yang berhubungan dengan biaya dan persediaan.
- b. Pencatatan atas transaksi pembuatan dana kas kecil.
- c. Pencatatan pengisian kembali dana kas kecil ke dalam jurnal pengeluaran kas atau registrasi cek.
- d. Pencatatan atas pengeluaran dana kas kecil pada jurnal pengeluaran dana kas kecil (dalam *fluctuating-fund-balance system*).
- e. Pembuatan pada bukti kas pengeluaran yang akan memberikan kewenangan kepada fungsi kas dalam mengeluarkan cek sebesar yang telah tercantum dalam dokumen tersebut. Fungsi ini juga bertanggung jawab dalam melakukan verifikasi kelengkapan dan kebenaran dokumen pendukung yang dipakai sebagai dasar pembuatan bukti kas pengeluaran.

2. Fungsi Kas

Fungsi kas dalam sistem dana kas kecil adalah bertanggung jawab atas pengisian cek, memintakan kewenangan atas cek, dan menyerahkan cek kepada pemegang dana kas kecil pada saat pembentukan dana kas kecil dan pada saat pengisian kembali dana kas kecil.

3. Fungsi Pemegang Dana Kas Kecil

Fungsi ini bertanggung jawab dalam penyimpanan dana kas kecil, pengeluaran dana kas kecil sesuai dengan kewenangan dari atasan tertentu yang telah ditunjuk, dan permintaan pengisian kembali dana kas kecil.

4. Fungsi Pemeriksa Intern

Fungsi pemeriksaan intern dalam sistem kas bertanggung jawab dalam penghitungan dana kas kecil (*cash count*) secara periodik dan pencocokan hasil yang sudah dihitung dengan catatan kas. Fungsi ini juga bertanggung jawab pada pemeriksaan secara mendadak (*surprised audit*) terhadap saldo dana kas kecil yang ada di pemegang dana kas kecil.

2.1.3.3. Catatan Akuntansi Pengeluaran Kas

Catatan akuntansi yang digunakan dalam sistem dana kas kecil menurut Mulyadi (2016) adalah:

1. Jurnal Pengeluaran Kas

Dalam sistem dana kas kecil, jurnal pengeluaran kas digunakan untuk mencatat pengeluaran kas dalam bentuk dana kas kecil dan dalam pengisian kembali dana kas kecil. Dokumen sumber yang digunakan sebagai dasar pencatatan dalam jurnal pengeluaran kas adalah bukti kas keluar yang sudah terdapat cap “lunas” dari fungsi kas.

2. Register cek

Dalam sistem dana kas kecil, catatan akuntansi register cek juga digunakan untuk mencatat cek perusahaan yang dilakukan untuk pembentukan dan pengisian kembali dana kas kecil.

3. Jurnal pengeluaran dana kas kecil

Dalam mencatat transaksi pengeluaran dana kas kecil diperlukan jurnal khusus. Jurnal ini juga berfungsi sebagai alat distribusi pendebitan yang timbul karena pengeluaran dana kas kecil.

2.1.3.4. Dokumen yang Digunakan Pengeluaran Kas

Menurut Mulyadi (2016), terdapat 4 dokumen yang digunakan dalam sistem akuntansi pengeluaran kas dana kas kecil yaitu :

1. Bukti Kas Keluar

Fungsi dokumen bukti kas keluar adalah sebagai perintah pengeluaran kas dari suatu fungsi akuntansi kepada fungsi kas yang jumlah nilai yang tercantum dalam dokumen tersebut.

2. Permintaan Pengeluaran Kas Kecil

Dokumen ini digunakan untuk pemakai dana kas kecil untuk meminta uang kepada pemegang dana kas kecil. Untuk pemegang dana kas kecil, dokumen ini berfungsi untuk bukti yang telah dikeluarkan oleh pemakai dana kas kecil.

3. Bukti Pengeluaran Kas Kecil

Pada dokumen dana kas kecil dibuat untuk mempertanggungjawabkan pemakaian dana kas kecil. Dokumen ini akan dilampirkan dengan bukti bukti pengeluaran dana kas kecil dan akan diserahkan dari pemakai dana kas kecil kepada pemegang dana kas kecil. Dalam *fluctuating-fund-balance system*, bukti pengeluaran kas kecil harus dilampiri dengan dokumen pendukung yang akan diserahkan dari pemegang dana kas kecil kepada fungsi akuntansi untuk dicatat ke dalam jurnal pengeluaran dana kas kecil.

4. Permintaan Pengisian Kembali Kas Kecil

Dokumen ini dibuat oleh pemegang dana kas kecil untuk meminta kepada bagian utang untuk dibuatkan bukti kas keluar untuk pengisian kembali dana kas kecil. Dalam sistem dana kas kecil dengan *fluctuating-fund-balance system*, pengisian kembali dana kas kecil tidak didasarkan pada jumlah uang tunai yang sudah dikeluarkan sesuai dengan bukti pengeluaran kas kecil, melainkan sesuai dengan kebutuhan pengeluaran uang tunai yang telah dikeluarkan sesuai dengan bukti pengeluaran kas kecil.

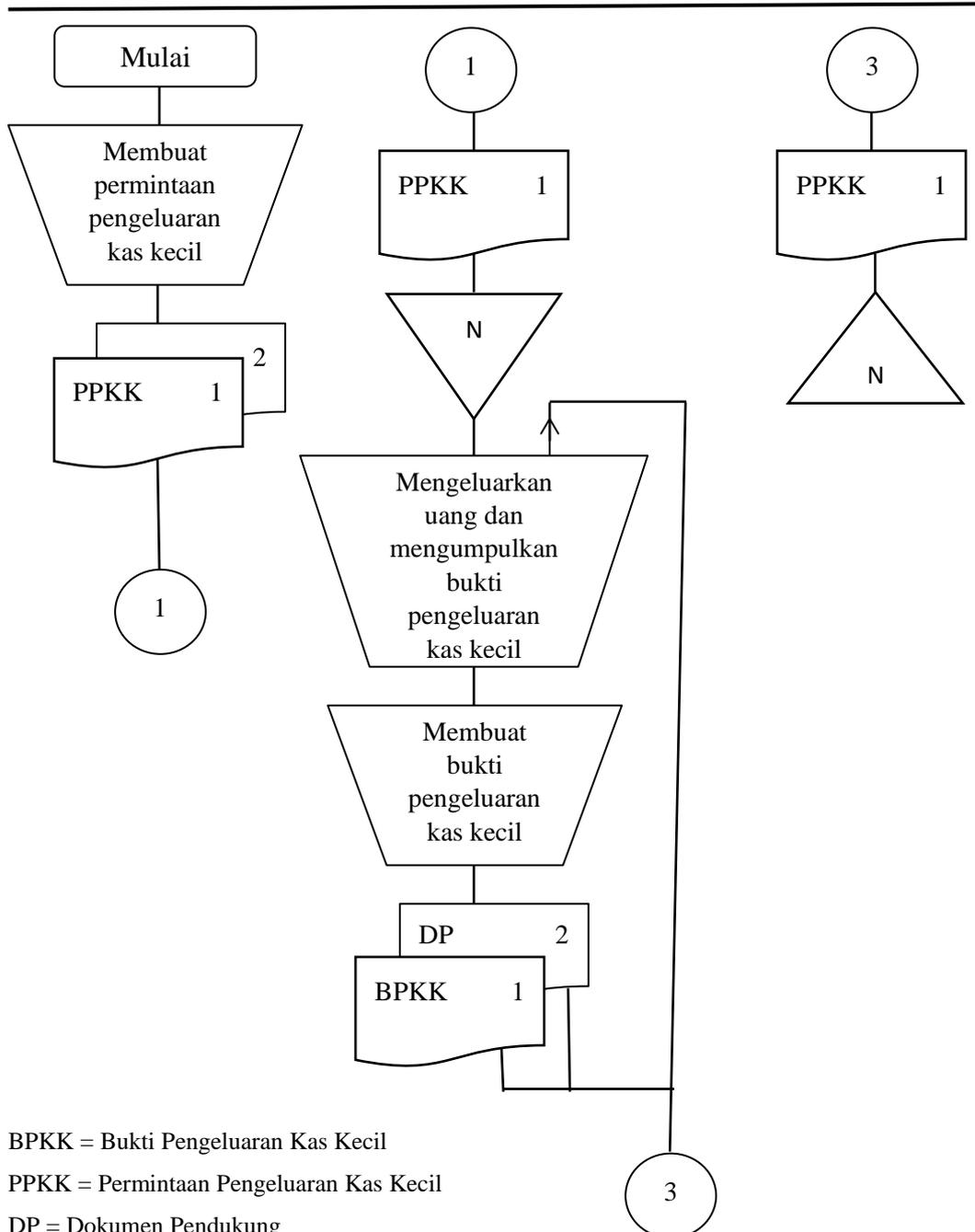
2.1.3.5. Bagan Alir Sistem Dana Kas Kecil Pengeluaran Kas

Menurut Mulyadi (2016), bagan alir sistem dana kas kecil pengeluaran kas dengan *Fluctuating-Fund-Balance System* sebagai berikut:

Gambar 2.2

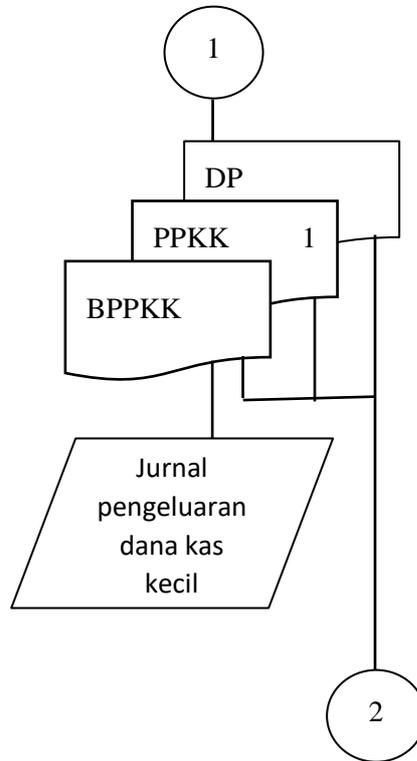
Prosedur Permintaan dan Pertanggungjawaban Pengeluaran Kas Kecil dalam Sistem Dana Kas Kecil dengan *Fluctuating-Fund-Balance System*

Pemakaian Dana Kas Kecil



Sumber : Mulyadi (2016)

Gambar 2.2
Prosedur Permintaan dan Pertanggungjawaban Pengeluaran Kas Kecil dalam
Sistem Dana Kas Kecil dengan *Fluctuating-Fund-Balance System* (Lanjutan)
Bagian Jurnal



Sumber : Mulyadi (2016:451)

2.1.4. Sistem Pengendalian Internal

2.1.4.1. Definisi Pengendalian Internal

“Sistem pengendalian internal adalah struktur organisasi, metode dan ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga aset organisasi, mengecek ketelitian dan kesesuaian data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen”. (Mulyadi, 2016). Romney (2016), mendefinisikan bahwa sistem pengendalian internal adalah sebuah proses dan suatu prosedur yang dijalankan untuk menyediakan jaminan yang sesuai bahwa tujuan pengendalian telah dipenuhi. Terdapat pengertian lain yang menjelaskan pengertian sistem pengendalian internal yaitu menurut Mujilan (2012), sistem pengendalian internal adalah suatu proses yang dilakukan oleh direktur, manajemen dan personal lainnya dalam suatu kesatuan bisnis yang dirancang untuk memberikan kepercayaan terkait dengan usaha pencapaian tujuan. Menurut COSO (*Committee of Sponsoring Organizations of the treadway*) sistem pengendalian internal adalah suatu proses pada suatu organisasi yang berada dalam proses manajemen yaitu, perencanaan, pelaksanaan dan pemantauan.

Berdasarkan pengertian sistem pengendalian internal menurut para ahli, dapat di simpulkan bahwa sistem pengendalian internal adalah suatu proses yang dirancang dan dijalankan oleh suatu perusahaan yang memberikan kepercayaan untuk mencapai tujuan dan untuk menjaga aset organisasi, mengecek ketelitian dan kesesuaian data akuntansi.

2.1.4.2. Tujuan Sistem Pengendalian Internal

Menurut Mulyadi (2016) tujuan dari sistem pengendalian internal menurut definisi yang sudah dijelaskan adalah :

1. Menjaga aset organisasi,
2. Mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi,
3. Mendorong efisiensi, dan
4. Mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen.

Menurut tujuannya pengendalian internal akuntansi yang merupakan bagian dari sistem pengendalian internal, meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan terutama untuk menjaga aset organisasi dan mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi.

Tujuan pengendalian internal menurut Baridwan (2009) menjelaskan bahwa sistem pengawasan pengendalian internal yang baik akan berguna untuk:

1. Menjaga keamanan hart milik suatu organisasi.
2. Memeriksa ketelitian dan kebenaran data akuntansi.
3. Memajukan efisiensi dan operasi.
4. Membantu menjaga agar tidak ada yang menyimpang dari kebijaksanaan manajemen yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

2.1.4.3. Unsur Sistem Pengendalian Internal

Unsur pokok sistem pengendalian internal menurut Mulyadi (2016):

1. Struktur organisasi yang memisahkan tanggung jawab fungsional secara tegas.
2. Sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang memberikan perlindungan yang cukup terhadap aset, utang, pendapatan, dan beban.
3. Praktik yang sehat dalam melaksanakan tugas dan fungsi setiap unit organisasi.
4. Karyawan yang mutunya sesuai dengan tanggung jawabnya.

2.1.4.4. Komponen Sistem Pengendalian Internal

Menurut COSO (2013), pengendalian internal mempunyai 5 komponen, yaitu :

1. **Komponen Lingkungan Pengendalian (*Control Environment*)**
 COSO mengartikan bahwa lingkungan pengendalian sebagai seperangkat standar, proses, dan stuktur yang memberikan dasar untuk menerapkan pengendalian internal di seluruh organisasi. Lingkungan pengendalian memiliki lima prinsip (COSO, 2013), yaitu :
 - a. Integritas dan nilai etika organisasi.
 - b. Parameter atau alat ukur pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi dalam pengelolaan perusahaan.

- c. Struktur organisasi, tugas tugas, wewenang, dan tanggung jawab.
 - d. Kegiatan atau proses dalam merekrut, mengembangkan, dan mempertahankan personal yang kompeten.
 - e. Ketegasan dalam pengukuran kinerja, insentif, dan penghargaan.
2. **Komponen Penilaian Resiko (*Risk Assessment*)**
- Penilaian resiko adalah suatu peristiwa yang akan terjadi dan akan mempengaruhi pencapaian tujuan suatu organisasi. Dalam kerangka COSO, penelitian risiko terdiri dari empat prinsip yang mendukung penilaian resiko, yaitu:
- a. Tujuan perusahaan yang khusus dengan kejelasan yang cukup dan memadai.
 - b. Mengidentifikasi dan menganalisa risiko sebagai dasar dalam menentukan bagaimana risiko akan dikendalikan.
 - c. Mendeteksi dan menilai risiko yang memiliki potensi kecurangan.
 - d. Mengidentifikasi dan menganalisa perubahan atau perbaikan yang berdampak secara signifikan pada pengendalian internal perusahaan.
3. **Komponen Aktivitas Pengendalian (*Control Activities*)**
- Aktivitas penegndalian adalah segala kebijakan dan prosedur pengendalian yang ditetapkan oleh manajemen untuk memastikan bahwa perusahaan sudah menjalankan kebijakan yang diberlakukan manajemen untuk mengantisipasi risiko. Aktivitas pengendalian terdiri dari tiga elemen komponen, yaitu:
- a. Perusahaan memilih, menentukan, dan mengembangkan aktivitas pengendalian yang dapat menunjang upaya penanganan risiko.
 - b. Perusahaan memilih, menentukan, dan mengembangkan aktivitas pengendalian atas teknologi informasi yang akan digunakan dalam pencapaian perusahaan.
 - c. Perusahaan melakukan aktivitas pengendalian melalui kebijakan-kebijakan yang ditetapkan dan prosedur-prosedur tindakan.
4. **Komponen Informasi dan Komunikasi (*Information and Communication*)**
- COSO menyatakan bahwa informasi diperoleh datau dihasilkan oleh manajemen baik dari sumber internal maupun eksternal yang bertujuan untuk mendukung komponen pengendalian internal. Sedngkan komunikasi

berdasarkan sumber internal dan eksternal digunakan untuk menyebarluaskan informasi penting terkait perusahaan ke seluruh lingkungan perusahaan baik internal maupun eksternal. Dari komponen informasi dan komunikasi, COSO menjelaskan bahwa terdapat tiga prinsip dalam organisasi yang mendukung komponen tersebut, yaitu:

- a. Perusahaan menggunakan, mengelola, dan menghasilkan informasi yang berhubungan untuk mendukung fungsi pengendalian internal.
- b. Perusahaan mengkomunikasikan informasi secara internal untuk mendukung fungsi pengendalian internal.
- c. Perusahaan melakukan komunikasi dengan pihak eksternal dan menginformasikan hal-hal tertentu untuk menunjang fungsi pengendalian internal.

5. Komponen Pemantauan (*Monitoring*)

Komponen pemantauan adalah suatu proses penilaian manajemen atas keandalan pengendalian internal yang dibagi menjadi dua aktivitas evaluasi, yaitu evaluasi yang sedang berlangsung dan evaluasi terpisah. Evaluasi yang sedang berlangsung dibentuk dan dilakukan dalam aktivitas bisnis di setiap tingkat perusahaan. Evaluasi terpisah adalah evaluasi yang dilakukan secara berkala terhadap efektivitas rancangan dan operasi dari struktur pengendalian internal untuk menentukan apakah aktivitas operasi perusahaan berlangsung sesuai yang dikehendaki atau tidak. Dalam aktivitas komponen pemantauan terdapat dua prinsip, yaitu:

- a. Perusahaan menyetujui evaluasi berkelanjutan dan evaluasi terpisah untuk memastikan berfungsinya pengendalian internal perusahaan sesuai yang diinginkan.
- b. Perusahaan mengevaluasi dan mengkomunikasikan kepada seluruh bagian perusahaan apakah pengendalian internal sudah berfungsi sesuai yang diharapkan.

2.2 Review Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Hafizah dan Baridwan (2021), terkait dengan prosedur pengendalian internal dalam menyelesaikan masalah siklus penerimaan kas dan pengeluaran kas menyatakan bahwa prosedur meningkatkan pengendalian internal dalam menyelesaikan masalah siklus penerimaan dan pengeluaran kas pada UMKM Otak Kopi di Kota Tulungagung. Siklus penerimaan dan pengeluaran kas yang ada pada UMKM Otak Kopi Masih menggunakan metode manual sehingga menyebabkan pengendalian internal tidak berjalan dengan baik. Prosedur penerimaan kas dan pengeluaran kas yang dilakukan UMKM Otak Kopi masih menggunakan metode manual. Penerimaan kas dari penjualan tunai yang diterapkan yaitu jika ada kas masuk setiap harinya akan dicatat tanpa adanya pembukuan khusus seperti penjurnalan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kaligis dan Maradesa (2020), menyatakan bahwa Hotel Sahid Kwanua Manado memerlukan Sistem Akuntansi yang memadai untuk membantu hotel dalam mengambil keputusan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem akuntansi pendapatan atas pengakuan pendapatan pada laporan keuangan. Pada umumnya sistem akuntansi pendapatan yang diterapkan oleh Hotel Sahid Kawanua cukup memadai, hal ini dapat dilihat dari adanya pemisahan tugas antara fungsi penjualan, fungsi kas, dan fungsi akuntansi. Dokumen yang digunakan telah bernomor urut dan pemakaiannya dapat dipertanggung jawabkan oleh pihak yang berwenang. Catatan akuntansi yang digunakan telah memadai dan prosedur yang diterapkan telah dilaksanakan secara konsisten. Masih terdapat masalah pada sistem akuntansi pendapatan yang diterapkan oleh Hotel Sahid Kwanua yaitu ketidak telitian dari beberapa pegawai bagian *Front Office* sehingga sering terjadi kesalahan pencatatan atau adanya selisih pada laporan yang dibuat oleh *Front Office*. Kelemahan pada sistem komputerisasi yang digunakan oleh Hotel Sahid Kawanua misalnya, jika sedang melakukan penginputan data lalu terjadi pemadaman lampu maka data yang di input akan menjadi tidal teratur dan harus dilakukan penginputan dari awal lagi.

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Cindi (2021), penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rancangan sistem informasi akuntansi penerimaan dan pengeluaran kas untuk meningkatkan pengendalian internal pada Yayasan ABC

Malang. Permasalahan yang ditemukan adalah adanya perangkapan tugas pada bagian kasir dan bendahara Yayasan serta kurangnya dokumen kuitansi pembayaran SPP sehingga prosedur penerimaan dan pengeluaran kas masih belum efektif. Hasil analisis dengan melakukan pemisahan fungsi pada bagian kasir dan bendahara Yayasan, serta menambah dokumen yang berupa kuitansi pembayaran dan rekapitulasi pembayaran SPP yang diberikan kepada Yayasan ABC sebagai laporan dari sekolah dapat meningkatkan pengendalian internal Yayasan ABC.

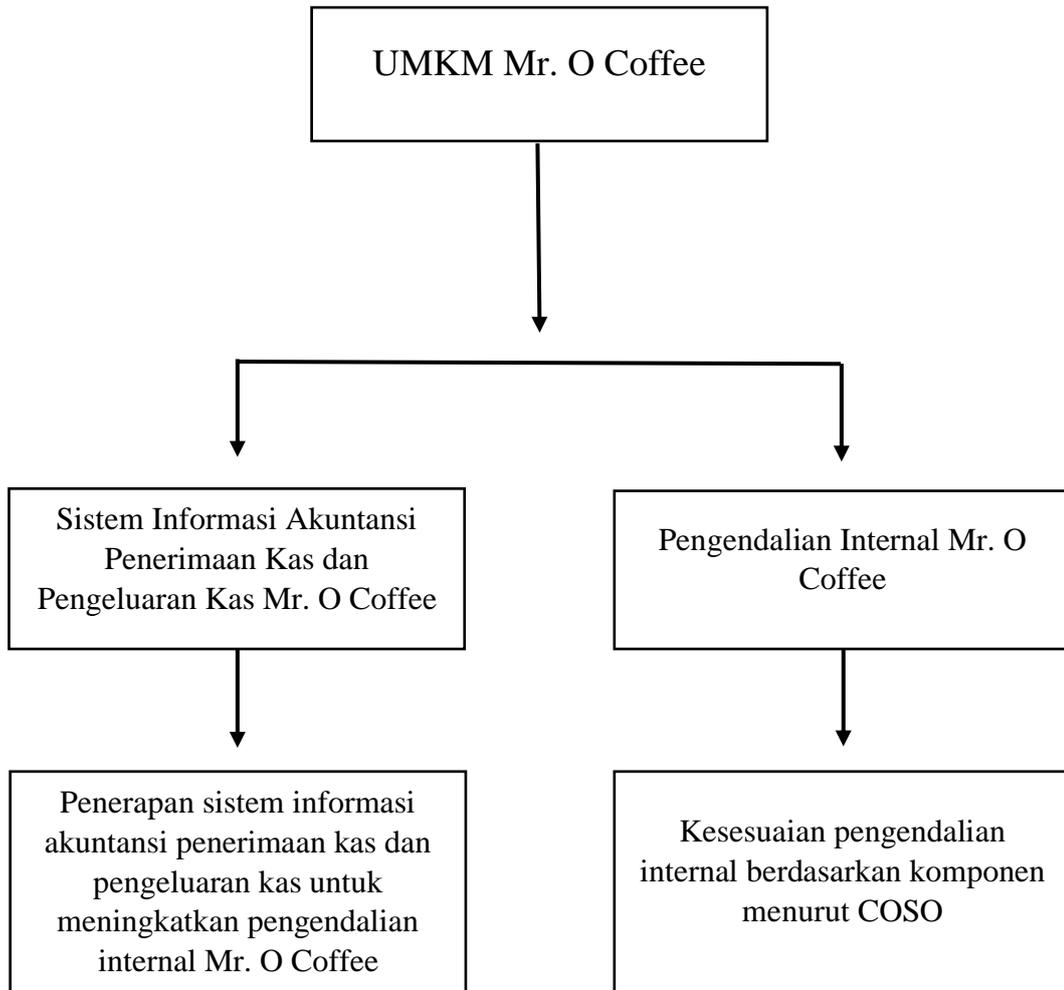
Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Permatasari (2018), tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi Yayasan dalam perancangan sistem informasi manual. Hasil dari penelitian ini menunjukkan sistem informasi akuntansi manual untuk Yayasan mengalami kendala dalam menyusun laporan keuangan karena kurangnya sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kemampuan dalam bidang akuntansi. Hasil perancangan sistem informasi akuntansi manual yayasan berdasarkan teori George H. Bodnar dan William S. Hopwood terdiri dari sistem informasi akuntansi penerimaan dan pengeluaran kas serta bukti-bukti pendukungnya.

Pada penelitian jurnal internasional yang diteliti oleh Meiryani dan Reyhan (2021), menjelaskan bahwa sistem informasi akuntansi penjualan dan penerimaan kas merupakan salah satu sistem dalam informasi akuntansi yang menjelaskan prosedur dengan benar untuk aktivitas penjualan dan penerimaan kas. Masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana implementasi sistem informasi penjualan dan penerimaan kas di PT Sumber Alfaria Trijaya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan sistem informasi akuntansi pada penjualan tunai dan penerimaan kas pada PT Sumber Alfaria Trijaya masih kurang baik dilihat dari fungsi gandanya yaitu fungsi pengiriman yang merangkap sebagai fungsi gudang dan kurangnya data kelengkapan. Analisis sistem informasi akuntansi penjualan tunai dan penerimaan kas pada pengendalian internal di PT Sumber Alfaria Trijaya masih kurang baik dan lemah karena ada beberapa permasalahan diantaranya adanya fungsi ganda oleh Asisten Kepala toko, kas tidak langsung disetor ke bank. Dalam fungsi kas tagihan, dan jumlah penerimaan kas dari penjualan tunai disimpan di bank pada hari ketiga bukan pada hari transaksi. Kemudian juga tidak ada pengecekan saldo kas secara periodik dari pengendalian internal.

Pada jurnal internasional ke-2 yang diteliti oleh Azizah, Indah dan Ekasari (2022), salah satu masalah yang ditemukan dalam penelitian ini adalah penerimaan kas dan sistem informasi akuntansi pengeluaran belum sebaik mungkin karena menggunakan sistem pencatatan manual dengan cara menulis dibuku dan menggunakan excel. Oleh sebab itu, hal ini dapat mengakibatkan tidak tercatatnya transaksi, mencegah organisasi menerima situasi kas harian yang tepat dan valid untuk tujuan pengambilan keputusan. Tujuan penelitian ini adalah untuk membangun sistem informasi akuntansi untuk arus kas penerimaan dan pengeluaran kas menggunakan sistem pemodelan berdasarkan Bisnis Proses Pemodelan dan Notaris (BPMN). Penelitian ini sangat berharga bagi organisasi sebagai alat evaluasi sistem informasi akuntansi yang ada, yang dapat dibuat lebih reflektif dan efisien dalam berbagai tahap.

2.3 Kerangka Konseptual Penelitian

Menurut Sugiyono (2016), kerangka konseptual atau kerangka fikir adalah model konseptual tentang bagaimana suatu teori saling berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang sangat penting. Kerangka penelitian di susun berdasarkan kajian pustaka dan hasil penelitian yang berhubungan. Kerangka konseptual sistem informasi akuntansi penerimaan dan pengeluaran kas guna meningkatkan pengendalian internal pada Mr. O Coffee sebagai berikut:



Gambar 2.3
Kerangka Konseptual

